

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lada merupakan raja tanaman rempah-rempah yang memiliki kegunaan khas yang telah dirasakan di seluruh dunia, baik di negara produsen maupun non-produsen. Jika dilihat dari jumlah produksi dan ekspor-impor dunia diperoleh gambaran bahwa sebagian besar lada banyak dikonsumsi diluar wilayah produsen lada itu sendiri. Produksi dan perdagangan lada dunia masih dikuasai oleh tujuh negara yaitu Vietnam, Brazil, Indonesia, India, Malaysia, Thailand, dan Cina (IPC, 2014). Namun dalam perkembangannya lada dihadapkan pada permasalahan diantaranya : 1) penurunan areal dan produksi di beberapa sentral lada; 2) turunnya pangsa ekspor lada Indonesia di pasar dunia ; 3) meningkatnya konsumsi lada dunia; dan 4) harga yang cenderung berfluktuasi. Fenomena-fenomena yang terjadi ini merupakan *resultante* dari keunggulan, kelemahan, peluang dan ancaman pada simpul-simpul sistem agribisnis lada di Indonesia.

Bagi Indonesia sebagai negara produsen dan pengeksportir utama lada, guna mempertahankan bahkan meningkatkan peranan lada sebagai sumber devisa dan sumber kesempatan kerja mutlak diperlukan berbagai kebijaksanaan untuk meningkatkan volume dan pangsa pasar yang ada, karena penurunan pangsa pasar yang terjadi saat ini akan mengganggu perekonomian dalam negeri khususnya untuk daerah-daerah sentra produksi lada, sekitar 1,62 juta jiwa dimana 30-80 persen pendapatannya berasal dari usaha tani lada.

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu penghasil lada terbesar setelah Kalimantan Timur, Lampung, dan Bangka Belitung. Sampai sejauh ini, perkebunan lada di Kalimantan Barat masih berpeluang untuk dikembangkan. Berdasarkan perencanaan pembangunan Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014 s/d 2025 dicanangkan seluas 50.000 Ha. Hal ini disebabkan karena lahan di Provinsi Kalimantan Barat masih cukup luas untuk ditanami lada. Selain itu tersedianya teknologi budidaya lada yang efisien, biaya produksi yang lebih rendah serta adanya peluang melakukan diversifikasi produk apabila harga lada

jatuh, merupakan keunggulan yang membuat perkebunan lada selalu dapat dikembangkan (Agus Kardinan 2018).

Kabupaten Bengkayang merupakan daerah yang potensi perkebunannya cukup luas berdasarkan data tahun 2018 terdapat lahan potensial untuk tanaman perkebunan seluas 163,671 hektar, dengan komoditi kelapa sawit 98.693 ha, karet 53.063 ha, kakao 2.041 ha, lada 3.071 ha, dan kopi 386 ha (Dinas Kabupaten Bengkayang 2018). Berdasarkan luas lahan potensial untuk tanaman perkebunan yang dimiliki masih terbuka peluang pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Bengkayang. Komoditas perkebunan tersebut banyak diusahakan oleh petani lokal yang tersebar di tujuh belas kecamatan di kabupaten Bengkayang. Komoditas yang dominan diusahakan antara lain kelapa sawit, karet, kopi dan lada.

Kecamatan Seluas merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkayang, yang berpotensi dalam mengembangkan usahatani dibidang perkebunan. Di Kecamatan Seluas terdapat beberapa komoditi perkebunan dan luasan arealnya yaitu, karet 3.141 ha, kelapa sawit 25.733 ha, lada 1.347 ha, kelapa dalam 38 ha, kelapa hibrida 1 ha, kakao 146 ha, dan kemiri 83 ha. (Programa Kecamatan 2020). Salah satu yang mempengaruhi produksi lada adalah produksi lada yang menurun, dilihat dari data BPS. Pada tahun 2016 produksi lada 1.296 Ton, 2017 1.985 Ton sedangkan pada tahun 2018 1.975 Ton, artinya pada tahun 2018 produksi lada menurun 10 Ton dan pada tahun 2017 luasan areal lada seluas 1.366 ha pada tahun 2018 luasan areal 1.355 ha. Jadi penurunan produksi disebabkan juga oleh berkurangnya luasan areal untuk komoditi lada dan pengetahuan petani tentang budidaya tanaman lada juga masih kurang . Di Kecamatan Seluas Lada termasuk luasan areal ketiga terbesar diantara komoditi perkebunan lainnya. Dengan luasan 1.347 ha lada semuanya milik petani, sedangkan untuk komoditi lain yang luasan arealnya mencapai ribuan ha yang di dalamnya terdapat perkebunan PT dan juga perkebunan rayat. Selain itu tanaman lada juga harus dikembangkan untuk memenuhi peningkatan kebutuhan ekspor, untuk produksi lada bisa mencapai 500 kilo per hektar (ha) atau sama dengan 0,5 ton per hektar (ha).

Hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW), permasalahan yang dihadapi oleh petani lada di Kecamatan Seluas ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi komoditas ini antara lain sebagai berikut: 1) Produksi lada rendah akibat hama dan penyakit 2) Petani belum memahami budidaya lada yang benar 3) Penyuluhan yang diberikan belum optimal . Berdasarkan kondisi yang diketahui sekarang, bahwa di daerah tersebut produksi lada kurang baik dikarenakan masih kurangnya peran penyuluh dalam membantu meningkatkan produksi lada, sehingga penulis dapat mengkaji sejauh mana peran penyuluh pertanian terhadap petani dalam meningkatkan produkti lada.

Peran Penyuluh Pertanian sangat penting disini, karena penyuluh merupakan ujung tombak suatu keberhasilan untuk mensejahterakan petani. Bagaimana peran seorang penyuluh membantu para petani untuk meningkatkan produksi mereka, dengan segala faktor yang yang mempengaruhi penurunan produksi lada di kecamatan Seluas menjadi masalah yang harus dipecahkan oleh penyuluh pertanian. Daerah yang menjadi pengkajian di Kabupaten Bengkayang adalah di Kecamatan Seluas dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh daerah, baik segi pembiayaan dan fasilitas, terdapat kecenderungan pembinaan terhadap penyuluh tidak berjalan semestinya. Sementara itu masyarakat tani akan kegiatan penyuluhan cenderung berubah sangat cepat. Hal itulah yang menjadi tuntutan peningkatan kemampuan penyuluh lebih baik, agar petani bisa berkonsultasi bagaimana cara meningkatkan kan produksi hasil panen mereka. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan pengkajian Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Lada di Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data sekunder dan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung, maka permasalahan yang diperoleh adalah :

1. Bagaimana Tingkat Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Lada di Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang ?
2. Bagaimana pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Lada di Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang ?

C. Tujuan

Tujuan dari pengkajian tentang peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi lada di Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang :

1. Untuk mengetahui Tingkat Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Lada di Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang
2. Untuk mengetahui pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Lada di Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang

D. Manfaat

Kegunaan dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P) di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana suatu pengkajian Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Lada di Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang.
3. Untuk pemerintah daerah tempat penelitian terkait, diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan landasan dalam mengambil serta menentukan kebijakan terhadap Peningkatan Produksi Lada.
4. Untuk para peneliti yang lain, dapat juga dijadikan referensi atau bahan tambahan dalam menyusun penelitian selanjutnya atau peneliti dengan jenis yang sama.